

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditetapkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi persuasif yang sering digunakan adalah teknik integrasi yaitu antara pengurus sanggar KABASA dengan anak jalanan. Pengurus menyatukan diri secara komunikatif dan merasa senasib dengan anak jalanan sehingga terjalin ikatan emosional dalam diri mereka. Melalui teknik integrasi dalam proses komunikasi yang ada menghasilkan umpan balik sehingga komunikasi yang terjalin di antara keduanya menjadi dua arah, dan menjadi proses komunikasi yang efektif. Melalui teknik integrasi anak menjadi lebih terbuka karena saling mengisi melalui cerita atau pendekatan yang dilakukan pengurus. Teknik integrasi sering digunakan dibandingkan dengan teknik lain seperti teknik asosiasi, teknik ganjaran, teknik tatan dan teknik *red heering*.
2. Pengurus di KABASA menggunakan teknik asosiasi dalam mengajak anak jalanan untuk kembali belajar dan meninggalkan kehidupan jalanan. Alasan pengurus menggunakan teknik tersebut yaitu agar anak berpikiran terbuka mengenai kasus-kasus atau kejadian yang sedang marak terjadi.
3. Pengurus di KABASA menggunakan teknik integrasi dalam mengajak anak jalanan untuk kembali belajar dan meninggalkan kehidupan jalanan. Alasan pengurus menggunakan teknik tersebut yaitu agar lebih dekat dengan anak dan dapat berkomunikasi secara terbuka mengenai pengalaman pengurus sewaktu hidup di jalanan dahulu sehingga pengurus mengubah hidupnya dengan melanjutkan pendidikan.
4. Pengurus di KABASA menggunakan teknik ganjaran dalam mengajak anak jalanan untuk kembali belajar dan meninggalkan kehidupan jalanan. Iming-iming yang dilakukan bukan berupa hadiah atau materi,

melainkan hanya sebuah cerita yang dirangkai pengurus kepada anak yang menjelaskan apabila anak mau belajar maka kehidupannya akan lebih baik, mendapat pekerjaan yang layak dan membanggakan orang tua. Alasan pengurus tidak melakukan iming-iming hadiah atau materi tersebut yaitu karena pengurus tidak ingin anak tersebut kembali belajar dan mengubah hidup mereka karena iming-iming, bukan dari keinginan diri sendiri.

5. Pengurus di KABASA menggunakan teknik tataan dalam mengajak anak jalanan untuk kembali belajar dan meninggalkan kehidupan jalanan. Alasan pengurus menggunakan teknik tersebut yaitu karena pengurus ingin anak tersebut kembali belajar dan mengubah hidup mereka agar menjadi lebih baik.
6. Pengurus di KABASA menggunakan teknik *red herring* dalam mengajak anak jalanan untuk kembali belajar dan meninggalkan kehidupan jalanan. Alasan pengurus menggunakan teknik tersebut yaitu karena pengurus ingin anak tersebut kembali belajar dan mengubah hidup mereka agar menjadi lebih baik.
7. Gangguan atau rintangan yang paling utama adalah rintangan kerangka berpikir. Pada proses komunikasi yang dilakukan pengurus KABASA dalam mengajak anak jalanan untuk belajar melalui sanggar KABASA, rintangan ini sering terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, pemahaman dan penerahuan pelaku komunikasi. Dalam hal ini anak jalanan memiliki cara berpikir yang berbeda dengan pengurus, mereka mengaggap bahwa hidup mereka akan selamanya begitu dengan siklus yang sama setiap harinya. Gangguan ini sering terjadi dalam proses komunikasi yang dilakukan antara pengurus dengan anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan cara berpikri dan tingkat pendidikan yang ada dalam diri komunikan dan komunikator.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap teknik komunikasi persuasif pengurus KABASA dalam mengajak anak jalanan untuk belajar melalui sanggar KABASA. Adapun penulis memberikan saran kepada pengurus sanggar KABASA sebagai berikut:

1. Lebih banyak pendekatan terhadap anak dengan teknik komunikasi lain agar semakin banyak anak jalanan yang mau belajar dan meninggalkan kehidupan jalanan.
2. Terus melakukan inovasi dan kreasi dalam kegiatan pembinaan agar tercipta sesuatu yang baru.
3. Pengurus KABASA dan anak jalanan harus menjalin komunikasi yang lebih efektif walaupun tidak di lingkungan sanggar, sehingga dalam kegiatan mengajak anak untuk belajar tidak ada rasa canggung.
4. Memberikan informasi kegiatan sanggar dengan *online* secara lengkap dan terbaru melalui website, hal ini berguna untuk para peneliti selanjutnya.